

## PERTOBATAN EKOLOGIS GUNA MENJAGA ALAM CIPTAAN

Andreas Rattu <sup>a,1</sup>, Maria Mulalinda <sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

<sup>1</sup> [andrerattu9@gmail.com](mailto:andrerattu9@gmail.com)

<sup>2</sup> [mariamulalinda@gmail.com](mailto:mariamulalinda@gmail.com)

---

### Article Info

#### *Article History:*

Submitted: June 6,  
2025

Revised: June 26,  
2025

Accepted: July 11,  
2025

---

#### *Keywords:*

Ecological  
Conversion;  
Ecological Crisis;  
Integrity of Creation;  
Human  
Responsibility

---

### ABSTRACT

This article discusses the theme of ecological repentance to maintain the integrity of creation. The background to this article is the fact that environmental damage threatens the life of nature, both humans and other creatures. Environmental damage encourages humans to change the way they think, feel, and act in relation to creation. This is what is meant by ecological repentance. This repentance must begin with the will of the heart and culminate in concrete actions and behaviors that maintain the integrity of the environment. Without ecological repentance, we will continue to witness environmental destruction, which also has negative effects on human life. Ecological repentance is an urgent call for humanity to re-realize the profound connection between humans and the universe as God's creation. In a world increasingly beset by environmental crises such as climate change, forest destruction, water and air pollution, and biodiversity extinction, ecological repentance becomes a form of moral and spiritual reflection on human lifestyles that have often been consumptive, exploitative, and unsustainable..

---

Copyright © 2025, Authors



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License*

## PENDAHULUAN

Di era sekarang ini, banyak beredar berita berita mengenai bencana alam. Belakangan ini juga bencana alam menjadi topik perbincangan hangat yang sering muncul. Pemanasan global dan perubahan iklim menjadi hal yang paling disoroti, dimana hari demi hari bumi semakin panas. Hal ini tidak lain

adalah dampak dari kendaraan berasap, hasil limbah pabrik, dan yang sangat miris yakni kebakaran hutan dalam skala yang besar. Pemanasan global tentu melibatkan perubahan terhadap intensitas kerja manusia yang melemah. Oleh karena itu, manusia perlu introspeksi diri atas kelalaiannya sendiri yang mungkin secara tidak langsung telah merusak alam.

Tentu bencana alam yang terjadi bukan hanya mengenai pemanasan global, tetapi juga bencana alam yang lain seperti sungai yang tercemar, banjir bandang, dan bencana alam lainnya yang diakibatkan karena kelalaian manusia. Bencana alam ini tentunya sangat tidak dikehendaki oleh kita manusia, karena pada kodratnya manusialah yang harus bertugas untuk menjaga dan merawat alam ciptaan.

Berbicara mengenai menjaga dan merawat alam ciptaan, ada banyak oknum yang tidak bertanggung jawab dengan alam ciptaan itu sendiri. Banyak sampah yang berserakan, kebakaran hutan yang disengaja, hingga buang hajat kelaut tanpa memikirkan ekosistem laut. Oleh karena itu, perlu sekali untuk melihat alam selaras dengan apa yang dikatakan St. Fransiskus, yakni melihat alam sebagai kitab yang sangat indah<sup>1</sup>, dan karena itu perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Pada saat yang sama, Bartolomeus tertarik pada akar etis dan spiritual masalah lingkungan, yang mengharuskan kita mencari solusi tidak hanya dalam teknologi tetapi dalam perubahan manusia.<sup>2</sup> Maka, tentu gerakan perubahan yang bertolak dari kesadaran akan pentingnya alam ciptaan sangat diperlukan, sehingga pentingnya pengalaman kedekatan dengan alam sebagai dasar membangun diri ekologis;<sup>3</sup> Kesadaran akan pentingnya alam ciptaan dan mulai peduli tentang alam ciptaan itu sendiri dikenal dengan Pertobatan ekologis.

---

<sup>1</sup>Laudato si'. Art.12

<sup>2</sup>Laudato si'. Art.9

<sup>3</sup>Ohoiwutun, Barnabas. *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam: Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)*. PT Kanisius, 2020.

## PENGERTIAN PERTOBATAN EKOLOGIS

Berbicara mengenai pertobatan ekologis, lantas apa itu pertobatan ekologis? Ekologi berasal dari kata Yunani yang berarti Oikos dan Logos. Oikos artinya tempat tinggal dengan segala penghuninya, sementara Logos artinya ajaran, pengetahuan dan ilmu.<sup>4</sup> Dari sini dapat kita pahami bahwa alam ciptaan sebagai rumah kita bersama sehingga sangat penting untuk dijaga dan dirawat.

Pertobatan ekologis secara etimologis berarti perubahan dan pikiran yang berfokus pada pemahaman dan sikap terhadap alam, serta berbalik dari tindakan yang merusak lingkungan kemudian berpaling pada tindakan yang mendukung keberlanjutan alam. Pertobatan ini tidak hanya tentang tindakan, tetapi juga tentang cara kita memandang, berinteraksi, dan berperilaku baik terhadap alam. Pertobatan ekologis adalah kesadaran yang mengandung unsur-unsur: kesetaraan, kesatuan, saling berkaitan dan utuh.<sup>5</sup>

## PENGERTIAN PERTOBATAN EKOLOGIS

Kerusakan alam tentu terjadi karena ulah manusia yang tidak menjaga dan merawat alam dengan sepenuh hati. Hal ini tentu beranjak dari masalah-masalah yang mendasari perbuatan manusia, sehingga manusia tidak dapat melakukan tindakan yang mencintai alam ciptaan. Berikut adalah masalah-masalah yang paling mendasari tindakan merusak alam:

- **Kurangnya kesadaran dan pendidikan manusia**

Kerusakan alam yang terjadi pada bumi rumah kita bersama tidak terjadi begitu saja. Pada umumnya manusia adalah pelaku utama yang merusak dan tidak melindungi alam. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dari manusia itu sendiri yang tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat memicu kerusakan alam.

---

<sup>4</sup>Simon, S. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1). <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>

<sup>5</sup>Siswantara, Y., Dian Tika Sujata, & Ludovica Dewi Indah Setiawati. (2022). INKLUSIF: PERTOBATAN EKOLOGIS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2). <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>

Masyarakat dalam kehidupan lokalitasnya memiliki berbagai kearifan lokal yang memandang manusia dan alam sebagai saudara yang saling menopang sehingga sepatutnya menjaga dan merawat alam.<sup>6</sup> Berhubungan dengan hal tersebut tentu karena minimnya pendidikan yang secara khusus mengajarkan mengenai lingkungan hidup. Pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu cara yang efektif dalam upaya menanamkan kepedulian terhadap lingkungan pada siswa.<sup>7</sup> Dengan pemahaman manusia yang mendalam terhadap lingkungan hidup, manusia kemudian tidak akan melakukan tindakan yang merusak alam ciptaan lagi.

Pendidikan manusia dapat dilakukan sebaik mungkin sehingga pola pemikiran manusia terhadap tugas dan tanggung jawab untuk memelihara alam ciptaan. Pola pengolahan sampah dapat dilakukan dari sisi pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>8</sup> Jika manusia memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang baik dalam merawat alam ciptaan, maka tentu alam ciptaan dapat terjaga dengan baik.

- **Keterbatasan ekonomi**

Ekonomi menjadi suatu masalah yang mendasar juga yang sangat mempengaruhi keutuhan alam ciptaan. Mengapa demikian? Dalam perkembangan zaman, krisis ekonomilah yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan manusia. Masalah ini jelas menjadi salah satu skandal penentu bagi keberlangsungan hidup manusia. Banyak sekali produk-produk ramah lingkungan yang telah terpublikasi di pasar dunia, seperti sabun organic dan pakaian keberlanjutan, namun karena produk-produk ramah lingkungan tersebut yang mahal, banyak orang

---

<sup>6</sup>Pabubung, M. R. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>

<sup>7</sup>Wisman, Y., & Santoso, J. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1). <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.302>

<sup>8</sup>Purnami, W. (2021). Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>

lebih memilih untuk membeli produk-produk biasa yang mengakibatkan budaya konsumerisme naik yang berpotensi memicu kerusakan lingkungan. Budaya konsumerisme bukan sebuah sifat alami manusia yang dinilai sudah dianggap lumrah atau diturunkan turun temurun.<sup>9</sup> Dari sini banyak orang menggunakan produk-produk berdasarkan gaya, dan tidak mempertimbangkan fungsi dan dampak yang akan diterima dari produk yang mereka pakai.

## MEWUJUDKAN PERTOBATAN EKOLOGIS

Krisis ekologis bukan hanya masalah ilmiah atau teknis, tetapi juga persoalan moral dan spiritual. Maka penting sekali perubahan dari masing-masing pribadi manusia yang harus mulai menjaga dan merawat alam ciptaan atau bumi rumah kita bersama. Krisis ekologis bukanlah tugas individu semata, tetapi panggilan kolektif bagi keluarga, komunitas, dan institusi bahkan negara. Dengan saling menguatkan, kita dapat mewujudkan perubahan yang lebih besar dan berdampak luas bagi pribadi, kelompok, atau komunitas, dan yang paling penting demi keutuhan alam ciptaan. Allah menciptakan langit dan bumi, serta mempercayakan kepada manusia tanggung jawab untuk memelihara ciptaan-Nya (Kejadian 2:15). Menata alam ciptaan merupakan bagian dari menjaga dan menata karya Allah dengan penuh tanggung jawab dan ungkapan syukur atas apa yang telah diberi oleh Allah<sup>10</sup>. Maka menjaga dan merawat alam ciptaan bukan hanya demi kenyamanan, namun juga sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Ketaatan kepada Allah itu sendiri dapat dipraktikkan dalam perubahan hidup kita sehari-hari yang belum dapat mengelola sampah dengan baik, belum dapat merawat alam dengan baik,

---

<sup>9</sup>Tampubolon, Y. H. (2022). MENILAI DAMPAK ETIKA LINGKUNGAN TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN: SEBUAH PERTIMBANGAN MELAMPAUI MORALISME. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9309>

<sup>10</sup>Manggala Kala'tasik, V. R. (2023). Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14867>

hingga belum dapat berani bertindak secara sosial. Pendidikan keagamaan menjadi metode pengembangan karakter ekologis bagi generasi muda.<sup>11</sup>

## KESIMPULAN

Pertobatan ekologis merupakan suatu panggilan mendesak bagi umat manusia untuk kembali menyadari hubungan mendalam antara manusia dan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Dalam dunia yang semakin dilanda krisis lingkungan seperti perubahan iklim, kerusakan hutan, pencemaran air dan udara, serta kepunahan keanekaragaman hayati, pertobatan ekologis menjadi wujud refleksi moral dan spiritual atas cara hidup manusia yang selama ini sering bersifat konsumtif, eksploitatif, dan tidak berkelanjutan.

Pertobatan ini menuntut perubahan menyeluruh, bukan hanya dalam tindakan lahiriah, tetapi juga dalam cara berpikir dan hati nurani. Manusia dipanggil untuk beralih dari sikap acuh tak acuh menjadi sikap peduli, dari keserakahan menjadi kesederhanaan, serta dari eksploitasi menjadi perlindungan dan pemulihan ciptaan. Dalam konteks ini, manusia memiliki peran yang sangat penting sebagai penjaga bumi, bukan penguasa yang semena-mena, melainkan pengelola yang bijaksana dan bertanggung jawab atas anugerah alam yang dipercayakan kepadanya.

Tanggung jawab manusia terhadap lingkungan mencakup kesadaran bahwa segala sesuatu di alam saling terhubung. Kerusakan terhadap satu bagian alam akan berdampak pada keseluruhan sistem kehidupan. Oleh karena itu, setiap tindakan, sekecil apa pun, memiliki konsekuensi ekologis. Melalui pertobatan ekologis, manusia diajak untuk membangun kembali hubungan yang harmonis dengan alam, dengan sesama, dan dengan Sang Pencipta.

Dengan demikian, pertobatan ekologis bukan hanya menjadi tanggapan atas krisis lingkungan, tetapi juga menjadi jalan menuju pembaruan

---

<sup>11</sup>Siswantara, Y., Dian Tika Sujata, & Ludovica Dewi Indah Setiawati. (2022). INKLUSIF: PERTOBATAN EKOLOGIS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2). <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>

iman, etika, dan tindakan manusia yang lebih adil, berkelanjutan, dan penuh belas kasih terhadap seluruh makhluk hidup. Manusia yang bertobat secara ekologis akan menjadi agen perubahan dalam membangun dunia yang lebih lestari dan bermartabat bagi semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Manggala Kala'tasik, V. R. (2023). Manusia Penata Alam dan Bukan Penakluk Alam. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.14867>
- Siswantara, Y., Dian Tika Sujata, & Ludovica Dewi Indah Setiawati. (2022). INKLUSIF: PERTOBATAN EKOLOGIS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2). <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>
- Tampubolon, Y. H. (2022). MENILAI DAMPAK ETIKA LINGKUNGAN TERHADAP KERUSAKAN LINGKUNGAN: SEBUAH PERTIMBANGAN MELAMPAUI MORALISME. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9309>
- Wisman, Y., & Santoso, J. (2024). Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1). <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.302>
- Purnami, W. (2021). Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 9(2). <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v9i2.50083>
- Simon, S. (2021). Peranan Pendidikan Agama Kristen Menangani Masalah Ekologi. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1). <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.60>
- Siswantara, Y., Dian Tika Sujata, & Ludovica Dewi Indah Setiawati. (2022). INKLUSIF: PERTOBATAN EKOLOGIS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2). <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>

Pabubung, M. R. (2023). Era Kecerdasan Buatan dan Dampak terhadap Martabat Manusia dalam Kajian Etis. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.49293>

Laudato si'. Art.12

Laudato si'. Art.9

Ohoiwutun, Barnabas. *Posisi dan Peran Manusia dalam Alam: Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)*. PT Kanisius, 2020.